BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang menarik untuk diminati. Terbentuknya akulturasi budaya Cirebon yang menjadi ciri khas masyarakat hingga dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor geografis dan historis. Dalam konteks ini, sebagai daerah pesisir, Cirebon sejak sebelum dan sesudah masuknya pengaruh islam merupakan pelabuhan yang penting di pesisir utara Jawa. Dalam posisinya yang demikian Cirebon menjadi sangat terbuka bagi interaksi budaya yang luas dan dalam. Cirebon menjadi tempat bertemunya berbagai suku, agama dan bahkan antar bangsa.

Masyarakat Cirebon adalah masyarakat pesisir yang sama seperti halnya masyarakat pesisir di kota-kota lainnya. Ciri khas dari masyarakat pesisir adalah masyarakatnya yang beraneka ragam. Hal tersebut terjadi karena biasanya masyarakat yang ada di kota pesisir adalah pendatang, yang melakukan kegiatan dan hubungan dagang. Mereka datang dari berbagai daerah baik lokal maupun internasional. Masyarakat yang datang dari mancanegara biasanya membentuk kampung-kampung sendiri dan kampung tersebut pun diberi nama tersendiri berdasarakan negara-negara masing-masing, daerah Cirebon memang ramai didatangi orang Arab, Cina dan lain-

lain.[1] Contohnya Kampung Arab Panjunan yang mayoritas penghuninya adalah komunitas Arab, selain itu nama-nama kampung juga diberikan berdasarkan profesi penghuninya.

Masyarakat Keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon mayoritas berasal dari **Hadramaut Yaman**. Para imigran asal Hadramaut yang datang ke kepulauan Indonesia mayoritas tidak membawa istri. Akibatnya semua orang arab yang lahir di kepulauan ini membawa darah Indo. kebanyakan orang-orang Arab Hadrami sudah berasimilasi penuh dengan penduduk pribumi, mereka menikahi wanita-wanita setempat dan mempunyai keturunan yang banyak, baik keturunan yang laki-laki, maupun yang perempuan, juga, menikahi orang-orang pribumi sepenuhnya.

Keturunan Arab Hadramaut di Indonesia, terutama masyarakat Keturunan Arab yang berada di Panjunan Kota Cirebon seperti negara asalnya Yaman, terdiri 2 kelompok besar yaitu **kelompok Alawi (Sayyidi)** keturunan Rasul SAW (terutama melalui jalur Husain bin Ali) dan kelompok Qabili, yaitu kelompok diluar kaum Sayyid. Di Indonesia, terkadang ada yang membedakan antara kelompok Sayyidi yang umumnya pengikut organisasi Jamiat al-Kheir, dengan **kelompok Syekh (Masyaikh)** yang biasa pula disebut "Irsyadi" atau pengikut organisasi al-Irsyad.

Masyarakat keturunan Arab Cirebon mempunyai ciri khasnya tersendiri dalam berbahasa yakni dari segi berbicaranya. Untuk berkomunikasi dengan sesama keturunan arab Cirebon, mereka menggunakan

[1] Tumina. 2010. Sejarah Masyarakat Cirebon. http://merahputihku-tuminah.blogspot.com/2010/11/sejarah-masyarakat-cirebon-sampai.html (Jum'at, 17 februari 2012 Pukul : 17:22 WIB)

bahasa campuran yakni bahasa Indonesia, bahasa Arab *Ammiyah* dan bahasa Cirebon. Bahasa Arab *Amiyyah*, di sisi lain, kegunaan bahasa pasar pun tidak dapat dinafikan, karena dengan bahasa Arab *'amiyyah* akan lebih menjalin keakraban dengan orang Arab itu sendiri.

Suku Arab-Indonesia adalah penduduk Indonesia yang memiliki keturunan etnis Arab dan etnis pribumi Indonesia. Pada mulanya mereka umumnya tinggal di perkampungan Arab yang tersebar diberbagai kota di Indonesia misalnya di Jakarta (Pekojan), Bogor (Empang), Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Gresik (Gapura), Malang (Jagalan), Cirebon (Kauman), Mojokerto (Kauman), Yogyakarta (Kauman) dan Probolinggo (Diponegoro), dan Bondowoso serta masih banyak lagi yang tersebar di kota-kota seperti Palembang, Banda Aceh, Sigli, Medan, Banjarmasin (Kampung Arab), Makasar, Gorontalo, Ambon, Mataram, Kupang, Papua dan bahkan di Timor Timur. Pada jaman penjajahan Belanda, mereka dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia, tapi seperti kaum etnis Tionghoa dan India, tidaklah sedikit yang berjuang membantu kemerdekaan Indonesia**.**

Masyarakat keturunan Arab yang mendiami daerah Cirebon mayoritas bermata pencaharian sebagai penjual minyak wangi. Tercatat 11 toko minyak wangi yang terdapat didaerah Cirebon yang dimiliki oleh masyarakat keturunan Arab. Daerah Panjunan merupakan daerah dimana mayoritas masyarakat keturunan Arab di Cirebon ini tinggal sangat wajar bila disana banyak terdapat toko-toko yang menjual minyak wangi. Selain itu, biasanya,

selain menjual minyak wangi mereka juga ada yang membuka usaha toko buku.

Jika kita mengkaji lebih dalam tentang masyarakat keturunan Arab ini, maka menurut **Selo Soemardjan** masyarakat ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat dengan struktur sosial-budaya madya. Di mana ciri-ciri masyarakat madya adalah:

1. Hubungan dalam keluarga tetap kuat, tetapi hubungan dalam masyarakat setempat sudah mengendor dan menunjukkan gejala-gejala hubungan atas dasar perhitungan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari adanya hubungan kekerabatan yang ada di masyarakat keturunan Arab ini. Mereka memiliki ikatan yang kuat dengan "bangsa-nya", seperti "bangsa" Attamimmi akan sangat kuat dengan orang yang "berbangsa" sams Attamimmi.
2. Adat istiadat masih dihormati, tetapi sikap masyarakat mulai terbuka akan pengaruh dari luar. Terlihat disini bahwa masyarakat ini masih tetap menghormati adat istiadatnya seperti mengadakan pengajian pada saat Malam Jum'at.
3. Dengan timbulnya rasionalitas dalam cara berfikir, maka kepercayaan-kepercayaan pada kekuatan-kekuatan gaib baru timbul apabila orang sudah mulai kehabisan akal untuk menanggulangi suatu masalah. Dan biasanya jika sudah mulai kehabisan akal, beberapa orang dari masyarakat keturunan Arab ini pergi ke Masjid Jagabayan untuk mandi air sumur. (Ranjabar, 2006:32)

Masyarakat memiliki struktur dan lapisan yang bermacam-macam ragam struktur dan lapisan masyarakat tergantung pada kompleksitas masyarakat itu sendiri. Semakin komplek suatu masyarakat, maka struktur masyarakat itu semakin rumit pula. Kompleksitas masyarakat juga ditentukan oleh ragam budaya dan kaya dengan kebudayaannya, maka semakin beragam pula proses-proses sosial yang dihasilkannya.

Di dalam buku Teori Komunikasi Massa karangan **Wiryanto** menjelaskan proses komunikasi, sebagai berikut :

> "Komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses, misalnya seorang komunikator menyampaikan pesan berupa lambang-lambang yang mengandung arti, lewat saluran tertentu kepada komunikan. Dalam pengertian itu tampak, proses komunikasi diawali dengan komunikator yang menyampaikan pesan dan diakhiri dengan komunikan yang menerima pesan. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak mempunyai titik awal dan titik akhir." (Wiryanto, 2000:19)

Manusia mampu berkomunikasi adalah manusia yang dapat bertahan hidup sebagai makhluk sosial, karena mampu mengorganisasi, memperbaiki, mengembangkan, dan meluaskan cara berkomunikasinya. Tentunya dengan semua ini manusia mempunyai usaha berkomunikasi dalam mengusahakan informasi yang dikirimnya jelas dimengerti dan disampaikan dalam bermacam cara. Disamping itu, ia harus mengembangkan kemampuan menganalisa dan menginterpretasikan informasi. Sejak semula manusia berusaha memperbaiki kemampuannya menerima dan menyebarkan informasi tentang lingkungannya, disamping meningkatkan kecepatan, kejelasan, dan macam cara pengiriman informasi.

Mulai dari cara yang sederhana, yaitu dengan gerakan tubuh, manusia tidak henti-hentinya mengembangkan cara penyampaian pesan terutama yang nonverbal. Menurut **Karl Erik Rosengren** mendefinisikan komunikasi adalah "Interaksi subjektif *purposive* melalui bahasa manusia yang beratikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol." (Mulyana, 2007:76)

Jika kita mengkaji mengenai proses komunikasi yang dilakukan masyarakat keturunan Arab dengan sesama masyarakat keturunan Arab ini, tentunya komunikasi tersebut termasuk komunikasi kelompok yakni komunikasi dengan sesama kelompok masyarakat keturunan Arab. Menurut

Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok adalah “Interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. (Wiryanto, 2005:46)

Berbicara mengenai masyarakat tentunya tidak akan lepas dari suatu kebudayaan yang pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat.

Manusia, sejatinya merupakan mahluk sosial. Sebagai mahluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Cara interaksi paling primitif yang dilakukan manusia adalah dengan melakukan komunikasi secara tatap muka, yang mensyaratkan manusia menggunakan fisiknya secara langsung untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Komunikasi tatap muka adalah suatu bentuk komunikasi yang mempertemukan secara tatap muka pihak komunikator dan komunikan. Pesan disampaikan secara langsung dari komunikator, dan secara langsung dapat langsung menerima umpan balik/*feedback* dari komunikan.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok

sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial dan kelompok budaya yang melibatkan interaksi manusia.

Dalam buku Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek karangan **Prof. Drs Onong Uchajana Effendy, M. A** menjelaskan tentang proses komunikasi. Dimana untuk melakukan sebuah proses komunikasi dibagi menjadi 2 tahap yaitu :

1. Proses Komunikasi Secara Primer
   "Adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media."
2. Proses Komunikasi Secara Sekunder
   "Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama." (Effendy, 2004:11 & 16)

Sebuah interaksi manusia yang dilakukan tentunya diawali dengan tindakan komunikasi dan pada dasarnya, komunikasi meliputi berbagai proses, yakni proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi primer berlaku tanpa alat, yaitu secara langsung atau tatap muka dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus, aba-aba dan sebagainya. Sedangkan proses komunikasi sekunder, berlaku dengan menggunakan alat agar dapat melipatgandakan jumlah penerima pesan, yang

berarti pula mengatasi hambatan-hambatan geografis (berupa radio, televisi), serta hambatan waktu (berupa telepon).

Gejala proses komunikasi masyarakat keturunan Arab menimbulkan dua sisi sudut pandang yaitu dilihat dari sisi positif dan sisi negatif. Melihat dari sisi positif dari proses komunikasi apabila masyarakat keturunan Arab di Panjunan kota Cirebon ini berinteraksi dengan melakukan proses komunikasi yang baik, informasi pesan dan bahasa yang disampaikan mudah dipahami satu sama lain maka akan memperoleh kesamaan makna sehingga menciptakan hubungan kekerabatan yang baik antara sesama keturunan Arab. Melihat dari sisi negatif, apabila proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab di Panjunan kota Cirebon untuk berinteraksi ini terdapat hambatan-hambatan yang menghalangi, maka isi pesan yang disampaikan akan sulit dimengerti, sehingga menimbulkan *miss communication.*

Esensi dalam proses komunikasi adalah untuk memperoleh kesamaan makna diantara orang yang terlibat dalam proses komunikasi antarmanusia. Dalam buku Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi menurut pandangan **Ruesch dan Bateson** dalam komunikasi manusia adalah

> "Komunikasi antarpribadi yang diartikan sebagai relasi individual dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses ini, individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain melalui proses yang disebut pengiriman *(transmitting)* dan penerimaan *(receiving).*" (Suprapto, 2009:9)

Sebuah proses komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila masyarakat keturunan Arab yang berada di Panjunan kota Cirebon ini dapat

menyesuaikan dengan lingkungan dimana masyarakat keturunan Arab ini tinggal dan bisa melewati hambatan-hambatan yang ada. Sebuah sistem atau peraturan yang baru yang berada di dalam sebuah tempat baru ditemukan oleh seseorang tidaklah mudah untuk diterima tanpa adanya sebuah proses komunikasi yang baik.

Masyarakat keturunan Arab di Cirebon dengan sekelumit kebudayaannya merupakan salah satu hal yang menarik untuk dipelajari. Perkenalan pribadi, pembicaraan dari hati ke hati, gaya dan ragam bahasa (termasuk logat bicara), cara bicara (paralinguistik), bahasa tubuh, ekspresi wajah, cara menyapa, cara duduk, dan aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan akan turut memengaruhi berhasil tidaknya proses komunikasi didalam suatu masyarakat. Pada akhirnya, hal ini menjadi penunjang di dalam terjalinnya suatu interaksi yang berjalan harmonis.

Harapan peneliti dalam mengangkat masalah ini kedalam penelitian, memfokuskan proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab khususnya dari golongan *Non Sayyidi* atau *Syekh* di Panjunan kota Cirebon karena proses komunikasi merupakan proses hubungan dengan orang lain. Hubungan antarmanusia dapat terjadi apabila sarana yang dipakai untuk menjalin hubungan tersebut dapat dipahami dan dimengerti kedua belah pihak. Proses hubungan antara seseorang atau lebih dengan pihak lain adalah suatu proses komunikasi. Langkah terjadinya proses komunikasi adanya tatap muka atau komunikasi secara langsung, pesan yang disampaikan, dan bahasa

yang digunakan karena bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Makro

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

"Bagaimana Proses Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon Dalam Berinteraksi Sehari-hari Dengan Sesama Keturunan Arab ?"

1.2.2 Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih, yakni :

1. Bagaimana komunikasi **tatap muka** yang dilakukan masyarakat keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama keturunan Arab ?
2. Bagaimana **pesan** yang disampaikan masyarakat keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama keturunan Arab ?
3. Bagaimana **bahasa** yang digunakan masyarakat keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama keturunan Arab?

4. Bagaimana **hambatan-hambatan** yang terjadi dalam proses komunikasi yang dilakukan masyarakat keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama keturunan Arab?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang : “Proses Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon Dalam Berinteraksi Sehari-hari Dengan Sesama Keturunan Arab.”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi **tatap muka** yang dilakukan masyarakat keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama keturunan Arab.
2. Untuk mengetahui **pesan** yang disampaikan masyarakat keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama keturunan Arab.

3. Untuk mengetahui **bahasa** yang digunakan masyarakat keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama keturunan Arab.
4. Untuk mengetahui **hambatan-hambatan** yang terjadi dalam proses komunikasi yang dilakukan masyarakat keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama keturunan Arab.
5. Untuk mengetahui **proses komunikasi masyarakat** keturunan Arab di Panjunan kota Cirebon dalam berinteraksi Ssehari-hari dengan sesama keturunan Arab.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah terutama bagi Ilmu Komunikasi khususnya mengenai proses komunikasi, serta interaksi sosial masyarakat keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan.

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai Proses komunikasi masyarakat keturunan Arab di Panjunan kota Cirebon Dalam berinteraksi sehari-hari.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM (Universitas Komputer Indonesia) secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Kegunaan ini bagi masyarakat umum yakni, ingin memberikan penguraian tentang Proses komunikasi dan interaksi sosial yang biasa digunakan para keturunan arab dimanapun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana cara masyarakat keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon berinteraksi dengan sesama keturunan Arab.